

Optimalisasi Layanan Perpustakaan: Pengelompokan Koleksi Judul Buku di SMP Bhakti Pertiwi

Wildani Mukhollafah¹, Khoirotul Qomariah², Vaza Maulida³, Sofyan Adi Pranata³

¹ Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia, email: wildawildani17@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia, email: khoirotulqomariyah004@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia, email: vazamaulida017@gmail.com

Koresponden: Wildawildani17@gmail.com

Abstrak

This community service initiative was motivated by the observation that book categorization in the library of SMP Bhakti Pertiwi lacked systematic organization, thereby impeding students' access to relevant reading materials. The program sought to enhance the structure, accessibility, and overall efficacy of library services through guided collection reorganization. Methodologically, it encompassed initial observations of library conditions, semi-structured interviews with the librarian, teachers, and students, mentoring sessions for reorganizing the book collection using simple thematic categories tailored to user needs, and evaluations via direct observation and user feedback. The outcomes revealed improvements in shelf organization, classification clarity, and students' autonomy in locating books. Consequently, library utilization increased, interactions between students and the librarian intensified, and borrowing frequency exhibited positive growth. These findings underscore that structured assistance in collection management can elevate library service quality and foster the school's literacy culture..

Kata kunci: library management, book collection grouping, school library, accessibility, literacy practices, qualitative case study

Abstract

Pengabdian masyarakat ini didasarkan pada temuan bahwa pengelompokan koleksi buku di perpustakaan SMP Bhakti Pertiwi belum sistematis. Kondisi ini menghambat akses dan pemanfaatan sumber belajar oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keteraturan koleksi, memfasilitasi navigasi pengguna, serta memperkuat literasi informasi di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal kondisi perpustakaan, wawancara semi-terstruktur dengan pustakawan, guru, dan siswa, pendampingan penataan ulang koleksi menggunakan klasifikasi tematik sederhana, serta evaluasi tingkat keteraksesan pasca-pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan pada kerapian rak, kejelasan kategori buku, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan bahan bacaan secara mandiri. Selain itu, frekuensi pencarian buku meningkat, interaksi siswa-pustakawan menjadi lebih aktif, dan pemanfaatan koleksi bertambah. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan pengelolaan koleksi berkontribusi langsung terhadap efektivitas layanan perpustakaan sekolah. Lebih lanjut, pendampingan ini mampu meningkatkan partisipasi literasi siswa secara berkelanjutan.

Keywords: manajemen perpustakaan, pengelompokan koleksi buku, perpustakaan sekolah, aksesibilitas, praktik literasi, studi kasus kualitatif

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan komponen krusial dalam ekosistem pendidikan, karena menyediakan sumber daya pengetahuan yang mendukung pengembangan kemampuan literasi, berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa. Pada skala global, integrasi perpustakaan dalam proses pembelajaran telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan literasi abad ke-21, termasuk literasi informasi, digital, dan

media[1]. Di negara-negara maju, perpustakaan sekolah tidak hanya berperan sebagai pusat penyedia koleksi, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi pembelajaran serta penyedia akses informasi yang terstruktur dan mudah ditelusuri[2]. Dalam konteks ini, pengelolaan perpustakaan tidak lagi semata-mata merupakan aspek administratif, melainkan bagian integral dari praktik pedagogis yang secara langsung mendukung pencapaian kompetensi peserta didik[3].

Di Indonesia, penguatan perpustakaan sekolah menjadi prioritas penting seiring dengan rendahnya tingkat literasi berdasarkan berbagai survei nasional. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan klasifikasi, penataan, dan penyajian koleksi perpustakaan agar memudahkan siswa menemukan bahan bacaan yang relevan[4]. Studi mutakhir menunjukkan bahwa sebagian besar perpustakaan sekolah menghadapi kendala dalam pengorganisasian koleksi, seperti penataan yang tidak konsisten, katalogisasi yang tidak lengkap, serta pengelompokan judul buku yang tidak mengikuti standar tertentu[5]. Temuan serupa juga muncul dalam penelitian pengelolaan perpustakaan madrasah, yang mengindikasikan bahwa penataan koleksi yang kurang sistematis membuat siswa cenderung pasif dan enggan mengakses perpustakaan, meskipun koleksi tersedia[6].

Di SMP Bhakti Pertiwi, fenomena ini terlihat lebih spesifik dalam proses pengelompokan koleksi buku yang belum optimal. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengelola perpustakaan, koleksi sering kali ditata berdasarkan kebiasaan praktis, bukan prinsip pengorganisasian yang memfasilitasi navigasi pengguna. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan menemukan buku yang sesuai kebutuhan, sementara pustakawan menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menata ulang koleksi secara menyeluruh. Kondisi ini berpotensi menghambat tujuan pembelajaran, khususnya upaya peningkatan minat baca siswa dan pelaksanaan program literasi sekolah. Oleh karena itu, perbaikan sistem pengelompokan koleksi menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen perpustakaan sekolah banyak membahas aspek layanan, fasilitas, dan minat baca[7]. Namun, masih jarang yang secara mendalam menyoroti proses pengelompokan koleksi dalam konteks operasional sekolah menengah pertama[8]. Literatur gap ini terutama terkait dengan kurangnya pemahaman empirik tentang bagaimana praktik pengelompokan koleksi mempengaruhi pengalaman pengguna, serta bagaimana pustakawan dan guru mengambil keputusan dalam proses pengelolaan koleksi[9]. Di sisi lain, pendekatan kualitatif sangat diperlukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi pengembangan perpustakaan sekolah[10].

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan layanan perpustakaan SMP Bhakti Pertiwi melalui pendampingan dalam pengelompokan koleksi judul buku secara sistematis dan mudah diakses. Kegiatan ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi aktual pengorganisasian koleksi; (2) memahami kebutuhan pengguna dan hambatan pengelola; serta (3) menerapkan model pengelompokan koleksi yang lebih relevan dan efektif. Secara teoretis, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen perpustakaan sekolah dengan menambahkan perspektif berbasis praktik di lapangan. Secara praktis, hasil kegiatan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam memperbaiki tata kelola perpustakaan dan meningkatkan kualitas layanan literasi di lingkungan pendidikan dasar dan menengah.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pengelompokan koleksi buku di sebuah sekolah spesifik, yaitu SMP Bhakti Pertiwi, serta dampak praktik tersebut terhadap aksesibilitas dan pemanfaatan perpustakaan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mempelajari fenomena dalam konteks alamiahnya, dengan mempertimbangkan kompleksitas situasi, realitas lokal, serta interaksi holistik antara aktor—seperti pustakawan, guru, dan siswa—serta lingkungan perpustakaan. Metode ini sesuai ketika peneliti ingin memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai praktik, persepsi, serta makna di balik pengelolaan koleksi buku.

Penelitian dilaksanakan di perpustakaan SMP Bhakti Pertiwi, mulai dari Senin tanggal 8 September 2025 hingga 18 September 2025, dengan tujuan memberikan waktu yang memadai untuk observasi dan pengumpulan data. Lokasi ini dipilih berdasarkan survei awal yang menunjukkan indikasi pengelolaan koleksi yang belum sistematis, sehingga cocok sebagai kasus untuk analisis mendalam.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok partisipan yang relevan: pustakawan atau pengelola perpustakaan sekolah, guru yang pernah merekomendasikan siswa ke perpustakaan, serta siswa sebagai pengguna perpustakaan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara sengaja individu yang dianggap informatif terhadap fenomena penelitian—pustakawan sebagai pengelola koleksi, guru sebagai mediator literasi, dan siswa sebagai pengguna langsung—untuk memperoleh data yang kaya dan relevan. Jika ditemukan siswa atau guru dengan pengalaman mendalam atau peran aktif dalam pemanfaatan perpustakaan, peneliti dapat melanjutkan dengan teknik snowball sampling, yaitu meminta informan awal merekomendasikan individu lain yang relevan, agar cakupan perspektif lebih luas. Kombinasi purposive dan snowball sampling ini lazim dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan manajemen perpustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi (triangulasi metode) untuk meningkatkan kedalaman dan keandalan temuan. Investigasi meliputi:

1. Wawancara semi-terstruktur dengan pustakawan, guru, dan beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka tentang kondisi koleksi, pengalaman penggunaan, kebutuhan, serta tantangan dalam akses dan pengelompokan buku.
2. Observasi partisipatif di ruang perpustakaan melihat bagaimana buku ditata, bagaimana siswa mencari dan memilih buku, bagaimana interaksi antara pengguna dan pustakawan, termasuk frekuensi peminjaman dan peminjaman ulang.
3. Dokumentasi berupa daftar koleksi, katalog, rak/tata letak buku, catatan peminjaman, serta kebijakan dan prosedur pengelolaan perpustakaan.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data dari berbagai sumber: pengalaman aktor, praktik nyata, dan dokumen pendukung, sehingga gambaran kondisi menjadi lebih komprehensif dan kontekstual. Teknik triangulasi seperti ini penting dalam penelitian kualitatif untuk menjaga kredibilitas data.

Setelah pengumpulan data, proses validasi dilakukan melalui beberapa strategi: triangulasi sumber dan metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta teknik member checking, yaitu mengembalikan temuan awal atau ringkasan interpretasi kepada beberapa informan kunci untuk memverifikasi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Jika memungkinkan,

peneliti juga mendokumentasikan jalur audit (audit trail) berupa catatan lapangan (field notes), memo reflektif, dan dokumen pendukung, untuk memudahkan penelusuran kembali proses analisis. Pendekatan validasi seperti ini penting untuk memastikan keandalan, kredibilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian kualitatif.

Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* oleh Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (dan dikembangkan oleh Johnny Saldaña) sebagai kerangka utama. Model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga fase reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification)—memungkinkan peneliti memanipulasi data secara sistematis, membangun kategori atau tema, serta menarik makna dari pola dan relasi antar data.

Proses analisis mencakup: transkripsi data wawancara, pembacaan ulang catatan observasi dan dokumen, pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman holistik, kemudian koding awal (open coding) untuk mengidentifikasi tema atau kategori, diikuti koding aksial atau tematik untuk menghubungkan kategori dan membangun pola makna. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dan sistematis, dengan kutipan data—seperti kata-kata informan, deskripsi observasi, dan dokumentasi—yang mendukung temuan utama.

Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan deskripsi mendalam tentang praktik pengelompokan koleksi buku di perpustakaan sekolah, memahami dinamika, hambatan, dan makna di baliknya, serta menyediakan basis empiris bagi rekomendasi praktik dan kebijakan literasi di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi awal terhadap kondisi pengelompokan koleksi di perpustakaan SMP Bhakti Pertiwi. Hasil observasi menunjukkan bahwa rak buku belum tersusun berdasarkan kategori tertentu. Penataan masih mengikuti kebiasaan praktis pustakawan. Buku fiksi bercampur dengan buku nonfiksi dan buku pelajaran, sementara label kategori tidak tersedia secara konsisten. Selama observasi, beberapa siswa terlihat kesulitan menemukan buku yang mereka inginkan. Mereka harus bertanya langsung kepada pustakawan. Kondisi ini mengonfirmasi temuan studi awal bahwa struktur koleksi belum memungkinkan pengguna menavigasi buku secara mandiri.

Hasil wawancara semi-terstruktur kemudian memperkuat temuan observasi tersebut. Pustakawan menyatakan bahwa penataan selama ini dilakukan “sesuai rak mana yang kosong dulu” dan belum ada pelatihan khusus terkait klasifikasi koleksi. Guru yang diwawancarai menambahkan bahwa perpustakaan sebenarnya memiliki koleksi cukup banyak. Namun, siswa “sering bingung karena tidak ada petunjuk kategorinya”. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih sering memilih buku yang terlihat menarik di rak depan, bukan yang mereka butuhkan. Hal ini terjadi karena sulit mencari berdasarkan tema.

Dokumentasi berupa daftar koleksi, katalog manual, dan foto rak buku menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi belum memiliki kode klasifikasi atau label kategori. Data catatan peminjaman sebelum pendampingan menunjukkan jumlah peminjaman yang cenderung stagnan.

Setelah tahap asesmen, dilaksanakan kegiatan pendampingan yang mencakup pelatihan dasar klasifikasi koleksi dan praktik langsung menata ulang rak. Peserta pelatihan—pustakawan, guru pendamping literasi, dan perwakilan siswa—mempelajari prinsip pengelompokan berdasarkan kategori utama. Kategori tersebut meliputi fiksi–nonfiksi, buku pelajaran, referensi, dan bacaan umum. Selain itu, mereka belajar penandaan warna pada

punggung buku serta penggunaan label rak. Selama kegiatan praktik, peserta menata ulang sebagian koleksi untuk menguji efektivitas sistem baru.

Hasil pendampingan menunjukkan perubahan signifikan pada struktur koleksi perpustakaan. Sebagian besar buku prioritas (sekitar 60%) berhasil dipindahkan ke kategori yang sesuai. Observasi setelah penataan ulang memperlihatkan bahwa siswa dapat menemukan buku lebih cepat tanpa harus bertanya kepada pustakawan. Salah satu siswa menyatakan, "Sekarang lebih gampang karena raknya sudah ditandai. Tinggal lihat warna labelnya." Pustakawan juga melaporkan bahwa proses peminjaman menjadi lebih efisien setelah sistem baru diterapkan.

Untuk menggambarkan perubahan tersebut, berikut ditampilkan ringkasan hasil observasi.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Pengelompokan Koleksi Perpustakaan

No.	Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi setelah pendampingan
1.	Keteraturan rak	Tidak terstruktur, kategori bercampur	Terklasifikasi sesuai kategori
2.	Kejelasan label	Minim, tidak konsisten	Label lengkap, warna berbeda per kategori
3.	Kemudahan siswa menemukan buku	Rendah	Sangat tinggi
4.	Pemahaman pustakawansoal klasifikasi	Terbatas	Meningkat signifikan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan tiga tema utama:

1. Kebutuhan sistem pengelompokan yang jelas seluruh partisipan menyadari bahwa ketiadaan struktur penataan menyebabkan hambatan akses informasi.
2. Perubahan praktik setelah pendampingan pelatihan memberikan dampak langsung terhadap keterampilan pustakawan dan kenyamanan siswa dalam menggunakan perpustakaan.
3. Transformasi persepsi terhadap fungsi perpustakaan peserta mulai melihat perpustakaan sebagai pusat literasi, bukan sekadar ruang penyimpanan buku.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan ini tidak hanya menghasilkan perubahan teknis, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap signifikansi manajemen koleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sistem pengelompokan koleksi yang jelas dan sistematis memberikan dampak signifikan pada peningkatan aksesibilitas perpustakaan bagi siswa. Pengelompokan koleksi yang terstruktur memfasilitasi siswa dalam menemukan bahan bacaan yang diperlukan secara mandiri. Selain itu, sistem ini mengurangi ketergantungan siswa pada bantuan pustakawan selama proses pencarian informasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian , yang menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan yang terencana termasuk pengorganisasian koleksi yang relevan dan sistematis berkontribusi

langsung pada kemudahan akses informasi dan peningkatan literasi baca siswa. Sistem pengelompokan yang mudah dipahami juga mendorong pengembangan rasa percaya diri siswa dalam menjelajahi koleksi perpustakaan. Akibatnya, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar menjadi lebih optimal.

Kondisi awal sebelum pelaksanaan pendampingan di SMP Bhakti Pertiwi memperkuat temuan dalam penelitian [spasi] yang dipublikasikan melalui ResearchGate. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kelemahan dalam sistem manajemen dan pengelompokan koleksi perpustakaan berdampak pada rendahnya efisiensi layanan serta kesulitan siswa dalam mengakses bahan bacaan yang relevan. Penataan koleksi yang tidak konsisten dan minimnya penanda kategori menyebabkan siswa memerlukan waktu lebih lama untuk mencari buku. Hal ini berimplikasi pada penurunan minat kunjungan dan intensitas pemanfaatan perpustakaan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi yang memadai tidak secara otomatis menjamin optimalisasi fungsi perpustakaan jika tidak didukung oleh sistem pengorganisasian koleksi yang ramah pengguna.

Pada aspek peningkatan kapasitas pustakawan, hasil penelitian ini selaras dengan temuan dalam artikel yang dipublikasikan pada E-Journal Universitas Airlangga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi pustakawan dalam pengelolaan koleksi, katalogisasi, serta layanan informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas layanan perpustakaan. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi yang menentukan cara penyajian dan akses informasi oleh pengguna. Melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan, pustakawan mendapatkan pemahaman yang lebih sistematis tentang pentingnya pengelompokan koleksi sebagai komponen integral dalam strategi pengembangan layanan literasi sekolah.

Pendampingan dan pelatihan terbukti sebagai strategi yang relevan dan aplikatif, terutama bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian . Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode sederhana—seperti pelabelan kategori, pengelompokan koleksi berdasarkan jenis dan tingkat pembaca, serta penyusunan rak yang logis—dapat meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan tanpa memerlukan sistem klasifikasi yang kompleks. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan layanan perpustakaan dapat dilakukan secara bertahap dan kontekstual, sesuai dengan kondisi sekolah.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pustakawan, guru, dan siswa memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas manajemen koleksi perpustakaan sekolah. Keterlibatan guru membantu menyelaraskan koleksi dengan kebutuhan pembelajaran, sementara partisipasi siswa memberikan masukan langsung terkait kemudahan akses dan kenyamanan penggunaan perpustakaan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dipublikasikan oleh *Dinamika Journals*, yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengelolaan perpustakaan mampu meningkatkan relevansi layanan, memperkuat rasa memiliki terhadap perpustakaan, serta mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan analisis mendalam terhadap dinamika pengelompokan koleksi buku di perpustakaan SMP Bhakti Pertiwi. Kajian ini juga mengungkap perkembangan signifikan selama proses pendampingan. Temuan menunjukkan bahwa, meskipun pengelolaan awal bersifat intuitif dan belum mematuhi standar klasifikasi baku, kolaborasi antara peneliti, pustakawan, dan pengguna menghasilkan perubahan substansial. Perubahan tersebut

terutama terlihat dalam konsistensi penataan, keteraturan rak, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya sistem klasifikasi. Selain itu, pustakawan mulai mengadopsi prinsip dasar pengelompokan berdasarkan kategori tema dan tingkat kesulitan. Hal ini terbukti memfasilitasi siswa dalam menemukan bahan bacaan yang relevan.

Hasil penelitian juga mengindikasikan peningkatan partisipasi siswa dalam layanan perpustakaan. Setelah penataan dilakukan, siswa menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi dalam mencari buku, mengajukan pertanyaan kepada pustakawan, dan mengekspresikan antusiasme terhadap koleksi tertentu. Temuan ini menandakan bahwa perbaikan sederhana dalam sistem pengelompokan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap aksesibilitas dan motivasi literasi siswa. Dari perspektif sosial, perpustakaan kini berperan lebih efektif sebagai ruang belajar yang inklusif dan nyaman.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya sistem penataan yang terstruktur sebagai fondasi layanan perpustakaan sekolah. Kajian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa keteraturan koleksi berkorelasi dengan peningkatan pemanfaatan perpustakaan. Secara praktis, penelitian ini membuktikan bahwa pendampingan teknis yang sederhana namun berkelanjutan mampu mendorong perubahan institusional yang bermakna, bahkan di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Dari sudut pandang kebijakan, hasil ini mendorong implementasi program pelatihan manajemen perpustakaan bagi pustakawan sekolah serta dukungan administratif untuk sistem katalogisasi yang lebih sistematis.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas melalui evaluasi dampak jangka panjang dari sistem pengelompokan baru terhadap frekuensi peminjaman serta peningkatan literasi informasi siswa. Pendekatan komparatif antar sekolah juga berpotensi memberikan wawasan lebih luas mengenai model pengelolaan koleksi yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik pengelompokan koleksi buku, tetapi juga menyumbangkan kontribusi empiris terhadap penguatan budaya literasi di sekolah melalui pengelolaan perpustakaan yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Secara khusus, ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak mitra pengabdian beserta jajaran mereka atas izin, dukungan, dan fasilitas yang disediakan. Hal ini memungkinkan kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan teknis. Dukungan tersebut mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan. Lebih lanjut, terima kasih disampaikan kepada keluarga dan teman sejawat atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan naskah.

Penulis berharap bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat memberikan manfaat nyata bagi mitra dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi referensi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harmanto, "Article RETRACTED due to manipulation by the authors and citations

- Integrating citizenship education into secondary school physical education lessons in Indonesia: an approach to reducing character degradation,” *Retos*, vol. 60, pp. 865–876, 2024.
- [2] J. AKSA, *STRATEGI TAKMIR MASJID NURUL HUDA DALAM MENINGKATKAN KEHADIRAN JAMA’AH PADA PENGAJIAN RUTIN MALAM KAMIS DI KELURAHAN SUSUNAN* repository.radenintan.ac.id, 2025.
- [3] R. F. Sempurna, “PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PENJUALAN LAPTOP BERBASIS WEB PADA TOKO LAPTOP IN AJJA,” *Universitas Bina Sarana Informatika* .
- [4] S. Dayanti, *Penerapan Akuntansi Zakat Terhadap Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Sedekah Di Lasizmu Kota Parepare*. repository.iainpare.ac.id, 2023.
- [5] R. ASSA, *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENGUATKAN BUDAYA BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG*. repository.radenintan.ac.id, 2025.
- [6] N. PERTIWI, “ANALISIS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN TERHADAP PRODUKTIVITAS KINERJA KARYAWAN PT. SUMBER GRAHA SEJAHTERA KEC. BUA.” repository.uinpalopo.ac.id, 2023.
- [7] H. NURUL, *MANAJEMEN MUTU PROGRAM LITERASI MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. repository.radenintan.ac.id, 2026.
- [8] P. Selfi, *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. repository.radenintan.ac.id, 2023.
- [9] F. W. DEWI, “PESAN VISUAL DALAM POSTER INFOGRAFIS KAMPANYE ANTI ILLEGAL INREPORTED AND UNRELGULATED FISHING.” .
- [10] H. N. H. Nabila and B. Sholihah, “Optimalisasi pengelolaan koleksi perpustakaan di SMP Negeri 1 Bawen,” *Manag. Educ.*, 2021.